

Due Professional Care as Moderation Between Audit Fee, Self Efficacy and Audit Capacity Stress on Audit Quality

Due Professional Care Sebagai Moderasi Antara Audit Fee, Self Efficacy dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit

Ahmad Iqbal Hidayat¹⁾, Ruci Arizanda Rahayu^{*.2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : ruci_rahayu@umsida.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to find out whether audit fees, self efficacy and audit capacity stress influence audit quality with due professional care as a moderating variable. This research is quantitative research using the logistic regression method using the SPSS program. The research sample consisted of 67 auditors in the cities of Surabaya and Sidoarjo, using a purposive sampling method. The results of this study show that audit fees influence audit quality, self efficacy influences audit quality, audit capacity stress influences audit quality. Furthermore, due professional care can moderate the influence of audit fees on audit quality. Due professional care cannot moderate the influence of self efficacy on audit quality. audit quality, Due professional care can moderate the influence of audit capacity stress on audit quality.*

Keywords - *Audit Fee, Self Efficacy, Audit Capacity Stress, Due Professional Care, Audit Quality.*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah audit fee, self efficacy dan audit capacity stress berpengaruh terhadap kualitas audit dengan due professional care sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi logistik pada program SPSS. Sampel penelitian terdiri dari 61 auditor di kota Surabaya dan Sidoarjo, dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit fee, berpengaruh terhadap kualitas audit, self efficacy berpengaruh terhadap kualitas audit, audit capacity stress berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya, due professional care mampu memoderasi pengaruh audit fee, self efficacy dan audit capacity stress terhadap kualitas audit.*

Kata Kunci – *Audit Fee, Self Efficacy, Audit Capacity Stress, Due Professional Care, Kualitas Audit.*

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan pemakai laporan keuangan, baik internal maupun eksternal perusahaan akan jasa pemeriksaan laporan keuangan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan atas informasi keuangan yang bebas dari informasi yang tidak relevan. Informasi akuntansi memiliki dua karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan, yaitu *relevance* dan *reliable* [1]. Kedua karakteristik tersebut sangat sulit untuk diukur sehingga dibutuhkan jasa pihak ketiga, yaitu auditor sebagai akuntan publik untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut telah relevan dan dapat diandalkan [2]. Auditor atau akuntan publik merupakan pihak ketiga guna menghubungkan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan. Tentunya akan memberikan penilaian secara profesional dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan.

Penilaian auditor terhadap pemeriksaan laporan keuangan tersebut akan tertuang dalam opini audit atau disebut dengan laporan audite independen. Sejalan dalam proses pemeriksaan oleh auditor independen, seringkali ditemukan berbagai hal, baik material dan tidak material yang kemudian disebut dengan temuan audit [3]. Temuan audit merupakan hasil perbandingan antara kondisi yang sebenarnya terjadi dengan kondisi yang sesuai dengan kriteria atau sebuah ketentuan pada standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan [4].

Mengingat adanya kekhawatiran mengenai meluasnya kasus-kasus korupsi yang tidak akan pernah selesai, interaksi warga dengan akuntan publik biasanya berpusat pada masalah kualitas audit di bawah standart. Salah satu insiden yang melibatkan Akuntan Publik (AP) adalah audit atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 oleh AP Kasner Sirumapea dari KAP Fahmi, Tanubrata, Sutanto, serta kawan-kawannya [5]. Beberapa kesalahan AP dijelaskan oleh Hadiyanto, Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan misalnya, AP terbukti melanggar Auditing Standard (SA) 315 karena telah mengakui pendapatan piutang meskipun perusahaan belum menerimanya dalam jumlah nosional [6]. Pelanggaran SA 500, yang juga dilakukan AP, adalah kegagalan memperoleh bukti audit yang memadai untuk menilai perlakuan akuntansi berdasarkan isi perjanjian transaksi [7]. AP tak bisa memanfaatkan peristiwa yang terjadi sesudah tanggal laporan keuangan sebagai dasar akuntansi karena itu merupakan pelanggaran terhadap SA 560 [8]. Hal ini mengindikasikan masih terdapatagalnya auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kualitas audit, yang pertama adalah *audit fee*. Pada penelitian terdahulu mendefinisikan *audit fee* merupakan biaya atau upah yang diperoleh oleh akuntan publik setelah melakukan jasa auditnya dimana jumlah yang diterima tergantung dari resiko pelaksanaannya, kerumitan jasa yang diperoleh, dan tarif keahlian yang diinginkan untuk melakukan jasa tersebut [9]. Semakin besar imbalan yang diberikan klien kepada auditor dapat membuat auditor memaksimalkan kemampuannya dalam melakukan audit dan memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Biaya audit yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit [10]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit [11], sedangkan berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit [12].

Aspek kedua yang mempengaruhi kualitas audit yakni *self efficacy*. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, akan memaksimalkan usahanya pada masa proses audit berlangsung, termasuk di dalam pengambilan keputusan [13]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan kemampuan dan keyakinannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit [14]. Tetapi berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit [15].

Aspek ketiga yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* dapat dipahami sebagai kesadaran atau perasaan disfungsi individu yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak nyaman, tidak diinginkan, atau dianggap sebagai ancaman di tempat kerja [16]. *Audit capacity stress* juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, karena banyaknya beban kerja yang dihadapi oleh auditor akan semakin membuat auditor sulit untuk membagi waktunya dalam melakukan proses audit [17]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit [18]. Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa *audit capacity stress* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor [19]. Sejalan dengan hal tersebut didukung juga oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor yang berimplikasi kepada kualitas audit yang dihasilkan [20].

Untuk menjaga kualitas audit, seorang auditor harus menerapkan kemahiran profesional dengan cermat. Ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *due professional care* (kemahiran profesional) dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan [17]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *due professional care* mampu memoderasi pengaruh *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit [21][13][22]. Sedangkan pada penelitian lain menyatakan bahwa *due professional care* tidak dapat memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit [23].

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu [24]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas dan tahun serta tempat penelitian dimana penelitian terdahulu variabel independennya terdiri akuntabilitas dan *professionalisme* [24]. Selain itu teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan *software smart PLS* [24], sedangkan penelitian saat ini menggunakan *statistical program for special science (SPSS)*.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memperkuat kembali variabel yang terdapat dalam penelitian sebelumnya yaitu seperti *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress*. Serta terdapat variabel pemoderasi yaitu *due professional care* untuk melihat apakah terdapat hasil yang memperkuat atau memperlemah variabel independen dan variabel dependennya. Namun penelitian dengan variabel pemoderasi *due professional care* sebagai variabel pemoderasi masih sangat sedikit, sehingga penelitian ini mencoba menggunakan variabel *due professional care* sebagai variabel pemoderasi antara *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit. Selain itu peneliti juga memastikan bahwa auditor memiliki sikap kritis dan cermat dalam melakukan audit, sehingga dapat meminimalisir risiko kesalahan dalam laporan keuangan, dikarenakan *due professional care* juga merupakan salah satu prinsip etika yang harus dipegang oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya [13][25].

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit dengan *due professional care* sebagai variabel moderasi [26]. Penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan dan referensi dalam pembahasan kualitas audit bagi peneliti selanjutnya dan memberikan wawasan bagaimana pentingnya memahami aspek-aspek yang mampu menghasilkan dampak bagi kualitas audit agar mampu mempertahankan kepercayaan iklim investasi yang optimal serta keterbukaan perekonomian bagi publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terkait *auditing*, khususnya mengenai akuntan publik serta sebagai bahan kajian untuk penelitian dimasa yang akan datang [17].

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk mendukung *audit fee* terhadap kualitas audit. Teori tersebut mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang di sebabkan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal [27]. *Fee audit* dapat diartikan sebagai besaran imbal jasa yang diterima oleh auditor akan pelaksanaan pekerjaan audit. Besarnya *fee audit* yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik merupakan salah satu obyek yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan kebijakan penentuan *fee audit* oleh kantor akuntan publik menjadi salah satu aspek dalam review mutu terhadap kantor akuntan publik tersebut [28].

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit [29], dan didukung oleh penelitian lain yang memperoleh hasil yakni *audit fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit [30] [31].

H1 : Audit Fee Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk mendukung *self efficacy* terhadap kualitas audit. Teori tersebut mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang di sebabkan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal [27]. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu [32]. Seorang auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks.

Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* auditor maka ia akan mampu meningkatkan kualitas audit. Senada dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit [33]. Dari pandangan tersebut auditor akan dikatakan menghasilkan kualitas audit yang baik apabila mampu mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan klien.

H2 : Self Efficacy Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

Teori agensi mendukung *audit capacity stress* untuk mempengaruhi kualitas audit, Teori tersebut menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Oleh sebab itu, kinerja auditor harus meningkat agar dapat membuat laporan audit yang berkualitas bagi mereka yang membutuhkannya. Jumlah klien yang banyak yang harus dihadapi auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan menyebabkan bertambahnya tugas yang harus diselesaikan oleh auditor yang dapat menimbulkan *audit capacity stress*.

Audit capacity stress merupakan suatu kondisi dimana terjadi tekanan bagi auditor yang disebabkan oleh banyaknya klien yang dihadapi dan harus ditangani pada masa awal penugasannya yang terkadang tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit [34], dimana sebuah KAP atau AP akan tetap menjaga profesionalismenya dalam melakukan audit dan meningkatkan kualitas audit yang dikeluarkan.

H3 : Audit Capacity Stress Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit yang tinggi dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendapatkan laporan keuangan yang lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, pemegang kepentingan akan lebih percaya apabila laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan telah diaudit oleh auditor yang mempunyai sikap *due professional care* yang tinggi. Kemunculan kualitas audit sejalan melalui teori keagenan [35]. *Due professional care* merupakan salah satu bentuk perilaku profesional auditor yang menekankan tanggung jawab pada profesi yang mereka kerjakan, dengan sikap teliti dan cermat dalam menjalankan profesinya [24].

Besaran dana atas jasa layanan yang diberikan oleh auditor bergantung pada risiko tugas yang dijalani, kompleksitas jasa dan layanan yang diberikan, kemampuan dan keahlian, struktur biaya KAP serta pertimbangan profesionalitas. Semakin profesional seorang auditor maka semakin tinggi biaya layanan yang diberikan, selain itu kualitas hasil audit dapat mengukur seberapa profesional seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *due professional care* mampu memperkuat pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit [21].

H4 : Due Professional Care Memoderasi Pengaruh Audit Fee Terhadap Kualitas Audit.

Kualitas audit yang tinggi dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendapatkan laporan keuangan yang lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, pemegang kepentingan akan lebih percaya apabila laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan telah diaudit oleh auditor yang mempunyai sikap *due professional care* yang tinggi. Kemunculan kualitas audit sejalan melalui teori keagenan [35]. *Due professional care* merupakan salah satu bentuk perilaku profesional auditor yang menekankan tanggung jawab pada profesi yang mereka kerjakan, dengan sikap teliti dan cermat dalam menjalankan profesinya [24].

Konsep *self efficacy* yang berkaitan dengan kualitas audit apabila didukung oleh *due Professional care*, tentu akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien, sehingga kualitas audit akan meningkat. Seorang auditor membutuhkan

due professional care yang tinggi karena dalam lingkungan kerja auditor berinteraksi dengan banyak orang, baik di dalam maupun di lingkungan kerja yang berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin kerja. Oleh karena itu, seorang auditor yang mempunyai *due professional care* yang baik akan mampu mengetahui serta mengatasi perasaannya dengan baik dan mampu mengatasi perasaan orang lain secara efektif. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *due professional care* mampu memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit [13].

H5 : Due Professional Care Memoderasi Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kualitas Audit.

Kualitas audit yang tinggi dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendapatkan laporan keuangan yang lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, pemegang kepentingan akan lebih percaya apabila laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan telah diaudit oleh auditor yang mempunyai sikap *due professional care* yang tinggi. Kemunculan kualitas audit sejalan melalui teori keagenan [35]. *Due professional care* merupakan salah satu bentuk perilaku profesional auditor yang menekankan tanggung jawab pada profesi yang mereka kerjakan, dengan sikap teliti dan cermat dalam menjalankan profesinya [24].

Audit capacity stress merupakan seberapa besar kapasitas individu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sejumlah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan batas waktu tertentu. Sedangkan *due professional care* merupakan karakteristik mendasar seseorang yang akan menghasilkan kinerja yang unggul. Semakin banyak beban kerja auditor dalam waktu yang bersamaan, maka auditor akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kualitas kerjanya [34]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *due professional care* mampu memoderasi pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit, dimana sebuah KAP akan tetap menjaga profesionalismenya dalam melakukan audit dan meningkatkan kualitas audit yang dikeluarkan [22].

H6 : Due Professional Care Memoderasi Pengaruh Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit

II. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam metode kuantitatif yaitu data yang berupa numerik/angka yang terdapat di analisis statistik. Tujuannya adalah untuk mengetahui suatu fenomena dengan mengumpulkan data dan menentukan variabel kemudian diukur dengan teknik statistik yang berupa angka atau grafik [36].

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan suatu jenis data yang diambil secara langsung melalui sumber utama seperti kuesioner [36]. Data tersebut diperoleh dari kuisisioner yang disebarkan pada seluruh auditor Kantor Akuntan Publik yang tercantum pada *Directory* IAPI tahun 2023 di wilayah Surabaya & Sidoarjo [37].

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan [38]. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh jumlah auditor yang terdapat pada KAP yang berdomisili kota Surabaya dan Sidoarjo dan tercantum pada *directory* IAPI tahun 2023 yaitu sebanyak 7 kantor akuntan publik.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling method* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria, kriteria penentuan sampel adalah auditor yang sudah memiliki pengalaman kerja (dibidangnya) minimal satu tahun, hal ini dilakukan karena auditor tersebut telah memiliki waktu untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya [39].

Tabel 1. Daftar Sampel Auditor di KAP Kota Sidoarjo dan Surabaya

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor	Jumlah Sampel
1	Kantor Akuntan Publik Habib Basuni dan Rekan	Galaxi Bumi Permai Blok G6/18 Surabaya 60119	17	15
2	Kantor Akuntan Publik Drs Basri Hardjosumarto, M. Si., Ak & Rekan	Jl Gubeng Kertajaya III F/10 Surabaya 60281	13	10
3	Kantor Akuntan Publik Gideon Adi dan Rekan	Jl. Ngagel Tama A6, Surabaya 60246	12	10
4	Kantor Akuntan Publik Drs Arief HP dan Rekan	Jl Baruk Utara 8/6, Surabaya 60298	6	4
5	Kantor Akuntan Publik Luthfi Muhammad & Rekan	Perum Taman Pinang Indah Blok G7 No.7, Sidoarjo 61213	11	11
6	Kantor Akuntan Publik Drs Henry & Sugeng	Jl Delima Barat V No 37, Perum Pondok Tjandra, Sidoarjo 61256	9	9

7	Kantor Akuntan Publik Heliantono dan Rekan (Cab)	Perumahan Graha Anggrek Mas Regency B2 No.21, Sidoarjo 61252	6	6
Jumlah			74	67

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui metode angket, dengan menyebarkan secara langsung daftar pernyataan (kuesioner) kepada auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang tercantum pada *Directory* IAPI tahun 2023 di kota Surabaya dan sidoarjo. Kuesioner tersebut akan diukur menggunakan *skala Likert* dengan nilai 1 sampai 5 yang berfungsi untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang ataupun kelompok orang [38].

Untuk menganalisis data kuantitatif, maka jawaban responden diberi skor sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Responden

Skor Responden	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi variabel dan pengukuran variabel penelitian dijelaskan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Keterangan	Variabel	Indikator	Pengukuran	Refrensi
Moderasi	<i>Due Professional Care</i>	1) Menggunakan kecermatan dan keterampilan dalam bekerja	<i>Skala Likert 5 Point</i>	[40]
		2) Kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas		
		3) Waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat memengaruhi objektivitas.		
Independen	<i>Audit Fee</i>	1) Risiko audit	<i>Skala Likert 5 Point</i>	[21]
		2) Kompleksitas jasa yang diberikan		
		3) Kebutuhan Klien		
Independen	<i>Self Efficacy</i>	1) Karyawan memahami dengan baik tugas audit yang diberikan.	<i>Skala Likert 5 Point</i>	[41]
		2) Sadar akan kemampuan yang dimiliki sehingga akan melakukan tugas sesuai dengan kemampuan		
		3) Berusaha menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik dan konsisten.		
Dependen	<i>Audit Capacity Stress</i>	1) Waktu	<i>Skala Likert 5 Point</i>	[42]
		2) Beban Kerja		
		3) Konflik kerja		
Dependen	Kualitas Audit	1) Kualitas Proses	<i>Skala Likert 5 Point</i>	[21]
		2) Kualitas Hasil		
		3) Tindak Lanjut Hasil Audit		

F. Teknik Analisis Data

Pada Penelitian ini, teknik analisis data menggunakan *Statistical Program For Special Science (SPSS) V.22*, adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana uatu kuesioner yang diajukan dapat memenuhi data atau valid. Indikator pada kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai r_{hitung} hasilnya lebih besar dari r_{tabel} [36].

2. Uji Reliabilitas

Uji Realibilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang diajukan dapat memberikan hasil *reliabel*, dimana jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama pada waktu yang berbeda hasilnya tetap sama. Jika nilai alpha > 0,60 dapat diartikan bahwa item tersebut *reliable* [36].

3. MRA

MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel *due professional care* dapat mempengaruhi *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress*.

Model persamaan yang digunakan :

$$KA = \alpha + \beta_1AF + \beta_2SE + \beta_3ACS + \beta_4AF.DPC + \beta_5SE.DPC + \beta_6ACS.DPC + e$$

Keterangan :

- KA : Kualitas Audit
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi
 AF : *Audit Fee*
 SE : *Self Efficacy*
 ACS : *Audit Capacity Stress*
 DPC : *Due Professional Care*
 e : Error

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur persentase pengaruh dari variabel independen dalam model regresi linear berganda terhadap variabel dependen. Jika nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan sangat baik [36].

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses peneliti ketika menentukan keputusan dalam menilai hasil penelitian yang hendak diraih sebelumnya pada suatu hal. Pada penelitian ini menggunakan model pengujian hubungan antara variabel independen yaitu *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress*. Variabel dependen yaitu kualitas audit dan variabel moderasinya yaitu *due profesional care*. Menurut Ghozali, Uji *wald* (Uji Parsial t) bahwa tingkat signifikasinya 5% atau 0,05 dengan kriteria t hitung < t tabel dan nilai sign > dari 0,05 maka H_0 ditolak, dan jika nilai sign < dari 0,05 maka H_0 diterima [43].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a) Gambaran Umum Responden

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Identitas Responden

Data Deskriptif	Status	Jumlah
Jenis Kelamin	Pria	51
	Wanita	10
Jumlah		61
Usia	< 25 Tahun	5
	25 – 35 Tahun	52
	> 35 Tahun	4
Jumlah		61
Jabatan	Junior Audit	10
	Senior Audit	40
	Supervisor	8
	Partner	3
Jumlah		61
Lama Bekerja	1-5 Tahun	51
	> 5 Tahun	10
Jumlah		61

Dalam hasil penelitian ini, dilakukan penyebaran sebanyak 67 kuesioner dan jumlah kuesioner yang dikembalikan sebanyak 61 atau (91.5%). Untuk jenis kelamin responden wanita terdapat 10 (sepuluh), sedangkan responden pria berjumlah 51 (lima puluh satu). Berdasarkan kategori usia, terdapat 5 (lima) responden auditor yang berusia kurang dari 25 tahun, 52 (dua puluh lima) responden berusia 25-35 tahun, dan 4 (empat) responden auditor yang berusia di atas 35 tahun. Pada bagian dari segi jabatan dalam kantor akuntan publik, sebanyak 10 (sepuluh) responden merupakan

junior auditor, 40 (empat puluh) responden dengan jabatan senior auditor, 8 (delapan) responden sebagai supervisor dan 3 (tiga) responden sebagai partner di dalam kantor akuntan publik. Masa kerja dari auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki masa kerja 1-5 tahun, kemudian yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun terdapat sebanyak 10 (sepuluh) orang responden. Dengan demikian, responden di dalam penelitian ini sudah mewakili populasi sesuai dengan syarat sampel yang digunakan

b) Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan dalam menguji validitas data adalah metode *uji pearson correlation* dengan menggunakan SPSS V.23 Metode ini berfungsi untuk menentukan gugur tidaknya suatu item pertanyaan yang digunakan untuk menilai perbandingan r_{hitung} dengan r_{tabel} serta menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% (0,05) dan jumlah sampel sebanyak 61 orang. Sehingga $df = 61 - 4 = 57$, dari perhitungan tersebut dapat diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Jika item pertanyaan mempunyai nilai item-total correlation atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan dinyatakan valid, sebaliknya jika item pertanyaan mempunyai nilai item-total correlation atau $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga item pertanyaan tersebut tidak layak untuk digunakan dalam kuesioner. Berikut hasil uji reliabilitas nilai *uji pearson correlation* :

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Kuisiонер	Hasil r Hitung	Hasil r Tabel N 61	Sig. (2-tailed)	Status
Audit Fee (X_1)	X1.1	0,644	0,254	0,000	Valid
	X1.2	0,406	0,254	0,001	Valid
	X1.3	0,525	0,254	0,000	Valid
	X1.4	0,602	0,254	0,000	Valid
Self Efficacy (X_2)	X2.1	0,690	0,254	0,000	Valid
	X2.2	0,443	0,254	0,000	Valid
	X2.3	0,393	0,254	0,002	Valid
	X2.4	0,400	0,254	0,001	Valid
Audit Capacity Stress (X_3)	X3.1	0,706	0,254	0,000	Valid
	X3.2	0,548	0,254	0,000	Valid
	X3.3	0,497	0,254	0,000	Valid
	X3.4	0,400	0,254	0,001	Valid
Kualitas Audit (Y)	Y1.1	0,665	0,254	0,000	Valid
	Y1.2	0,574	0,254	0,000	Valid
	Y1.3	0,501	0,254	0,000	Valid
	Y1.4	0,346	0,254	0,006	Valid
Due Professional Care (Z)	Z1.1	0,699	0,254	0,000	Valid
	Z1.2	0,445	0,254	0,000	Valid
	Z1.3	0,645	0,254	0,000	Valid
	Z1.4	0,358	0,254	0,005	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Dari Output Spss 23.0

Berdasarkan tabel di atas variabel *audit fee* (X_1) memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,254 dan r_{tabel} sebesar 0,000, maka dapat diartikan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel *audit fee* dapat dinyatakan valid. Variabel *self efficacy* (X_2) memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,254 dan r_{tabel} sebesar 0,000, maka dapat diartikan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel *self efficacy* dapat dinyatakan valid. Variabel *audit capacity stress* (X_3) memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,254 dan r_{tabel} sebesar 0,000, maka dapat diartikan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel *audit capacity stress* dapat dinyatakan valid. Variabel kualitas audit (Y) memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,254 dan r_{tabel} sebesar 0,000, maka dapat diartikan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel kualitas audit dapat dinyatakan valid. Variabel *due professional care* (Z) memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,254 dan r_{tabel} sebesar 0,000, maka dapat diartikan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan pada *due professional care* dapat dinyatakan valid.

c) Uji Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan dalam menguji reliabilitas data adalah metode *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan SPSS V.22. jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka variabel pada penelitian ini dinyatakan reliabel, sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ maka variabel pada penelitian ini dinyatakan tidak reliabel.

Berikut hasil uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* :

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Keterangan	Hasil Cronbach Alpha	Nilai Cronbach Alpha	Status
X1	0,677	0,60	Reliabel

X2	0,602	0,60	Reliabel
X3	0,676	0,60	Reliabel
Y	0,665	0,60	Reliabel
Z	0,651	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Dari Output Spss 23.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang terdapat dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,60 sehingga kuesioner pada penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

d) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.917 ^a	.841	.823	.286

Dependent Variabel : Kualitas Audit

Sumber : Hasil Pengolahan Dari Output Spss 23.0

Tabel 9. Menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0.841 atau 84,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* (X_3) terhadap variabel dependen kualitas audit mampu menjelaskan 84,1%, sedangkan sisanya 15,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian yang dilakukan seperti Kompetensi, Etika, Integritas, Reputasi Auditor dan Independensi.

e) Analisis Regresi Logistik

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Status
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	7.357	1.226		6.002	.000	
Audit Fee (X1)	.164	.030	.399	5.447	.000	H ₁ diterima
Self Efficacy (X2)	.482	.060	.569	8.094	.000	H ₂ diterima
Audit Capacity Stress (X3)	.154	.043	.262	3.575	.001	H ₃ diterima

Dependent Variabel : Kualitas Audit

Berdasarkan tabel diatas maka model regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 AF + \beta_2 SE + \beta_3 ACS$$

$$= 7.357 + 0.164 + 0.482 + 0.154$$

Dari persamaan di atas, dapat diperoleh persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut ini :

- Konstanta (α) sebesar 7.357 artinya bahwa jika variabel independen dalam hal ini adalah *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress*, maka kualitas audit perusahaan sebesar 7.357.
- Koefisien regresi *audit fee* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 0.164. Hal ini berarti apabila *audit fee* pada perusahaan meningkat, maka meningkat juga kualitas audit yang dihasilkan
- Koefisien regresi *self efficacy* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 0.482. Hal ini berarti apabila *self efficacy* pada auditor meningkat, maka semakin meningkat juga kualitas audit yang dihasilkan.
- Koefisien regresi *audit capacity stress* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 0.154. Hal ini berarti apabila *audit capacity stress* pada auditor meningkat maka kualitas audit akan meningkat.
- Epsilon (*error term*) atau ϵ berarti bahwa ada faktor-faktor atau variabel variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit selain *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress*.

f) Moderated Regression Analysis

Tabel 11. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Status
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	8.847	.902		9.812	.000	

X1Z	.060	.022	3.375	2.743	.008	H ₄ diterima
X2Z	-.087	.026	-3.800	-3.364	.001	H ₅ diterima
X3Z	.049	.020	1.907	2.411	.019	H ₆ diterima

Dependent Variabel : Kualitas Audit

Dari tabel hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Interaksi X1Z (*audit fee x due professional care*), X2Z (*self efficacy x due professional care*), dan X3Z (*audit capacity stress x due professional care*) masing-masing memiliki nilai t sebesar 2.743, -3.364 dan 2.411, dan signifikansi sebesar 0.008, 0.001, dan 0.019. Artinya bahwa *due professional care* mampu sebagai moderator pada hubungan pengaruh *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit.

B. Pembahasan

Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *audit fee* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, yang artinya *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena besar kecilnya nominal *fee* diterima maka diimbangi dengan kualitas audit yang baik, sehingga laporan audit yang diterbitkan oleh auditor memiliki tingkat kesesuaian, mencerminkan kondisi keuangan pada perusahaan tersebut dan bebas dari salah saji yang bersifat material maupun non material [44]. Hal ini senada dengan teori atribusi, karena penetapan *fee* audit tidak didasarkan hanya dari informasi saja, namun penentuan *fee* audit dapat didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan *auditee* berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jumlah staf dan jenis auditnya. Keterkaitan teori atribusi dengan *fee* audit, yakni *fee* audit sebagai faktor eksternal yang diakibatkan dari tekanan situasi, misalnya, dalam menentukan besaran *fee audit* yang akan diberikan [32]. Dengan demikian, hipotesis pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit [30][31]. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit [45].

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H2 diterima, yang artinya *self efficacy* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada hasil penelitian ini *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu [33]. Peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa seorang auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks [13]. Dalam teori atribusi, *self efficacy* merupakan motivasi dalam diri auditor dalam menambahkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi tugas. Semakin percaya diri auditor terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka semakin berkualitas pula hasil laporan audit yang dibuat oleh auditor [32]. Dengan demikian, hipotesis pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh terhadap kualitas audit [33]. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit [46].

Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H3 diterima, yang artinya *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena semakin baik seorang auditor dalam mengelola beban kerjanya, maka kualitas audit dari auditor tersebut akan semakin meningkat [47][33]. Dalam teori agensi, evaluasi auditor sebagai pihak ketiga yang netral mempunyai fungsi penting dalam mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan, serta meningkatkan tingkat kejujuran dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen [48]. Oleh sebab itu, kinerja auditor harus meningkat agar dapat membuat laporan audit yang berkualitas bagi mereka yang membutuhkannya. Dengan demikian, hipotesis pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit [47]. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit [49].

Due Professional Care Memoderasi *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *due professional care* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H4 diterima, yang artinya *due professional care* mampu memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa besaran dana atas jasa layanan yang diberikan oleh auditor bergantung pada risiko tugas yang dijalani, kompleksitas jasa dan layanan yang diberikan, kemampuan dan keahlian, struktur biaya KAP serta pertimbangan profesionalitas. Semakin profesional seorang auditor maka semakin tinggi biaya layanan yang diberikan [28]. Selain itu, kualitas hasil audit dapat mengukur seberapa profesional seorang auditor dalam melaksanakan

tugasnya. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *due professional care* mampu memperkuat pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit [13]. Namun berbeda dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *due professional care* tidak memoderasi *audit fee* terhadap kualitas audit [50].

***Due Professional Care* Memoderasi *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *due professional care* memiliki jumlah tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H5 diterima, yang artinya *due professional care* mampu memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa apabila *self efficacy* auditor didukung oleh *due professional care*, tentu akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau *due professional care* yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa *due professional care* memoderasi *self efficacy* terhadap kualitas audit [51]. Namun berbeda dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *due professional care* tidak memoderasi *self efficacy* terhadap kualitas audit [52].

***Due Professional Care* Memoderasi *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel *due professional care* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,019 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H6 diterima, yang artinya *due professional care* mampu memoderasi pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit. *Audit capacity stress* merupakan seberapa besar kapasitas individu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sejumlah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan batas waktu tertentu, dan *due professional care* merupakan karakteristik mendasar seseorang yang akan menghasilkan kinerja yang unggul. Auditor yang semakin banyak memiliki beban kerja dalam waktu yang bersamaan, akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kualitas kerjanya [22]. Dengan demikian penelitian ini memberikan bukti bahwa meskipun auditor menghadapi beban kerja yang cukup besar, auditor dapat memastikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan tetap sesuai dengan standar kode etik yang ditetapkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa *due professional care* mampu memoderasi *audit capacity stress* terhadap kualitas audit [53][54]. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *due professional care* tidak memoderasi *audit capacity stress* terhadap kualitas audit [55].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “*Due Professional Care* Sebagai Moderasi Antara *Audit Fee*, *Self Efficacy* dan *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit” maka dapat disimpulkan bahwa *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan ini apabila *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* pada auditor meningkat, maka semakin meningkat juga kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan *due professional care* mampu memoderasi *audit fee*, *self efficacy* dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, dimana penelitian hanya menggunakan instrumen kuesioner sehingga kurang mampu menggambarkan secara utuh kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Selain itu penelitian ini hanya dilakukan pada auditor Kantor Akuntan Publik wilayah Surabaya & Sidoarjo, sehingga belum mampu menggeneralisasi praktik-praktik pengukuran untuk semua kualitas audit di Indonesia. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode wawancara langsung untuk mendukung hasil penelitian agar persepsi respon atas pertanyaan atau pernyataan dapat dipahami agar hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikan penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas ilham dan kebijaksanaan yang telah Engkau anugerahkan kepada kami. Engkau telah memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga kami dapat memahami fenomena ini dengan lebih baik dan memberikan kontribusi pada bidang penelitian ini.
2. Terima kasih yang tulus kepada orang tua atas dukungan, cinta, dan pengorbanan yang tak terhingga. Terima kasih kepada ibu yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dan dukungan moral dalam setiap langkah perjalanan. Dengan penuh kesabaran, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan, disiplin, dan ketekunan yang menjadi dasar bagi keberhasilan.
3. Terima kasih banyak yang sebesar besarnya untuk teman-teman dan sahabat yang terus memberikan semangat serta memotivasi supaya peneliti dapat terus menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.

REFERENSI

- [1] D. Makers *et al.*, “Sfac No. 2: Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi,” no. 2.
- [2] N. K. Megayani, N. Nyoman, A. Suryandari, and A. A. P. G. B. A. Susandya, “Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Locus of Control Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP di Provinsi Bali,” *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, pp. 133–150, 2020.
- [3] Giovanny Bangun Kristianto, Wita Ramadhanti, and Icuk Rangga Bawono, “Pengaruh Independendi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 22, no. 1, pp. 53–68, 2020.
- [4] SPM No1, “Standar Pengendalian Mutu No 1.” pp. 1–30, 2013.
- [5] O. Gigi Hartomo, “Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi.” 2019. [Online]. Available: <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- [6] I. SA 315, “Akuntan Publik,” *Standar Prof. Akuntan Publik (SA 570) 2021*, vol. 200, no. Revisi, pp. 1–69, 2021.
- [7] I. SA 500, “Standar Audit 500 (Revisi 2021) Bukti Audit,” *Standar Prof. Akuntan Publik*, vol. 200, no. Revisi, pp. 1–69, 2021.
- [8] SA 560, “Akuntan Publik Standar Audit 560 (Revisi 2021) Peristiwa Setelah Tanggal Neraca,” vol. 560, no. Revisi, 2021, [Online]. Available: <http://www.iapi.or.id>
- [9] L. I. Pjihanurnomo and Aulia, “Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit,” *Anal. Fakt. Yang Mempengaruhi Thin Capital. Pada Perusah. Multinasional Di Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 50–61, 2019.
- [10] P. Asrilia, N. M. Sunarsih, and I. A. Budhananda Munidewi, “Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Time Budget Pressure, Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali),” *J. Kharisma*, vol. 4, no. 3, pp. 194–204, 2022.
- [11] D. Baharuddin and I. A. Ansar, “Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Di Makassar,” *Parad. J. Ilmu Ekon.*, vol. 2, no. 1, pp. 50–60, 2019, doi: 10.33096/paradoks.v2i1.111.
- [12] S. F. Lele Biri, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Yogyakarta),” *Akunt. Dewantara*, vol. 3, no. 2, pp. 106–118, 2019, doi: 10.26460/ad.v3i2.3506.
- [13] D. A. N. Kharisma and I. K. Budiarta, “Self Efficacy dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Due Professional Care,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 2, p. 3736, 2022, doi: 10.24843/eja.2022.v32.i02.p11.
- [14] L. K. Merawati and N. L. P. Y. Ariska, “Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit,” *J. KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 70–76, 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.714.70-76>
- [15] A. N. Monica, “Pengaruh Self Efficacy, Locus Of Control, Pengalaman Auditor Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus di Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang),” *Univ. Muhammadiyah Surakarta*, vol. 1, no. 2, pp. 274–282, 2018.
- [16] I. H. Ibrahim, H. Haliah, and A. H. Habbe, “Pengaruh Tekanan Waktu, Konflik Peran dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Intervening,” *Owner*, vol. 7, no. 1, pp. 102–122, 2022, doi: 10.33395/owner.v7i1.1347.
- [17] H. Putri and I. Y. Pardisty, “Jurnal Riset Terapan Akuntansi , Vol . 5 No . 2 2021,” *J. Ris. Terap.*, pp. 114–125, 2019.
- [18] A. Ardianingsih, “Pengaruh Komite Audit, Lama Perikatan Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit,” *Pena J. Ilmu Pengetah. dan Teknol.*, vol. 26, no. 2, pp. 77–94, 2014.
- [19] Novi Darmayanti, “Pengaruh Stres Kerja, Faktor Lingkungan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Independen (Studi Pada Auditor Independen Kantor Akuntan Publik Di Surabaya),” *J-MACC J. Manag. Account.*, no. 3, pp. 1–13, 2018.
- [20] Agatha, “Pengaruh Persepsi Stres Kerja Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surabaya,” *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 21, no. 2, pp. 2018–2019, 2019.
- [21] T. N. Hanim, M. K. S. Azhar, and R. F. Rambe, “Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit dengan Due Professional Care sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Kota Medan),” *JIKEM J. Ilmu Komputer, Ekon. dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 2669–2693, 2022.
- [22] G. Purnama Sari and N. Ketut Rasmini, “E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Audit Capacity Stress Pada Kualitas Audit Dengan Due Professional Care Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Ekon. Dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 12, no. 04, pp. 593–604, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>

- [23] R. Pangestuti, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Fee Audit, Independensi, Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Due professional care Sebagai Variabel Moderasi.," p. 282, 2022.
- [24] B. A. Pradana, S. Trisnarningsih, U. Pembangunan, N. " Veteran, and J. Timur, "the Effect of Accountability and Professionalism on Audit Quality With Due Professional Care As Moderating Variables," *J. Econ. Bus. dan Account.*, vol. 6, no. 1, pp. 475–482, 2022.
- [25] N. P. S. U. Dewi and N. K. Sumadi, "Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Sensitivitas Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Denpasar," *Hita Akunt. dan Keuang.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–94, 2020, doi: 10.32795/hak.v1i2.974.
- [26] M. F. Yulianto, R. Ginting, and A. Maulana, "Peran Lowballing Dalam Mengintervening Pengaruh Kompleksitas Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit," *J. Akunt.*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.37058/jak.v1i2.6724.
- [27] M. Muslim, S. Rahim, M. F. A. Pelu, and A. Pratiwi, "Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating," *Ekuitas J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 1, p. 9, 2020, doi: 10.23887/ekuitas.v8i1.22474.
- [28] W. Rahmadini and E. Fauzihardani, "Pengaruh Audit Fee, Tekanan Anggaran Waktu dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderating," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 4, no. 3, pp. 530–544, 2022, doi: 10.24036/jea.v4i3.551.
- [29] T. H. Dewita and E. NR, "Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 370–384, 2023, doi: 10.24036/jea.v5i1.627.
- [30] S. P. Sari, A. A. Diyanti, and R. Wijayanti, "The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality," *Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 4, no. 3, pp. 186–196, 2019, doi: 10.23917/reaksi.v4i3.9492.
- [31] W. N. Cahyati, E. Hariyanto, E. J. Setyadi, and N. I. Inayati, "Pengaruh Rotasi Audit, Audit Tenure, Fee Audit, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)," *Ratio Reviu Akunt. Kontemporer Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–62, 2021, doi: 10.30595/ratio.v2i1.10372.
- [32] D. S. Djandang, CA, S. Lyshandra, H. Wulandjani, and E. Sulistiawarni, "The Relationship between Self-Efficacy towards Audit Quality with Individualism Culture As Mediates: Evidence from Indonesia," *Int. J. Soc. Sci. Humanit. Invent.*, vol. 5, no. 4, pp. 4577–4583, 2018, doi: 10.18535/ijsshi/v5i4.06.
- [33] S. Rumondang, A. Zakaria, and D. Noviarini, "Analisis Pengaruh Self-Efficacy, Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan dan Tekanan Ketaatan Terhadap Pemberian Audit Judgment," *J. Akuntansi, Perpajak. dan Audit.*, vol. 3, no. 2, pp. 384–402, 2022.
- [34] S. Yolanda, F. I. Arza, and H. Halmawati, "Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 543–555, 2019, doi: 10.24036/jea.v1i2.94.
- [35] S. S. Kusuma, T. Jatmiko, and W. Prabowo, "Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [36] Putu Ade Padyanta, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. 2018.
- [37] Patel and R. Goyena, *Direktri IAPI 2023*, vol. 15, no. 2. 2019.
- [38] R. Wijayanti, "Buku Ajar Metodologi Penelitian," *Angew. Chemie Int. Ed.*, pp. 5–24, 2015.
- [39] W. A. Ningtyas and M. A. Aris, "Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi," *Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 75–88, 2018.
- [40] J. Akuntansi, P. Store, A. Dan, L. Terhadap, and M. Beli, "Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis," 2022.
- [41] M. Y. Khairunnisa, "Pengaruh Organizational Citizenship Behavior Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Islamic Work Ethics Sebagai Variabel Moderasi Pada Bsi Kc Lubuk Pakam," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 8, no. 1, pp. 2013–2015, 2021.
- [42] F. S. Moi, "Pengaruh Job Insecurity , Stres Kerja dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Karyawan PT . Bank Rakyat Indonesia kantor Cabang Bajawa," 2023.
- [43] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [44] M. S. Darmawan and L. Ardini, "Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Audit Delay Dan Auditor Switching Pada Kualitas Audit," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 10, no. 5, pp. 1–18, 2021.
- [45] T. Kutlu, "Pengaruh Etika Auditor, Kompetensi, Time Budget Pressure Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta)," vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [46] L. K. Merawati and N. L. P. Y. Ariska, "Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Auditor, Tekanan

- Ketaatan dan Self- Efficacy terhadap Kualitas Audit,” *J. KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.714.70-76>
- [47] N. F. Edyatami and E. Sukarmanto, “Pengaruh Rotasi Audit, Audit Capacity Stress Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, pp. 1425–1436, 2022.
- [48] M. Cahyadi Wiranata Kusuma and I. G. A. Eka Damayanthi, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 30, no. 9, p. 2403, 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i09.p18.
- [49] N. F. Edyatami and E. Sukarmanto, “Pengaruh Rotasi Audit, Audit Capacity Stress Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, p. 200, 2022.
- [50] T. N. Hanim, M. K. S. Azhar, and R. F. Rambe, “Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Kota Medan),” *J. Ilmu Komputer, Ekon. dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 2669–2693, 2022.
- [51] D. A. N. Kharisma and I. K. Budiarta, “Self Efficacy dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 2, p. 3736, 2022, doi: 10.24843/eja.2022.v32.i02.p11.
- [52] L. R. Arisanti, A. Susbiyani, and N. Martiana, “Pengaruh Kompetensi, Time Budget Pressure, dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi,” *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 3, no. 4, p. 487, 2019, doi: 10.23887/ijssb.v3i4.21662.
- [53] E. Nurhayati, “Pengaruh Pengalaman, Independensi , Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Auditor di KAP Bandung),” *J. Ris. Keuang. Dan Akunt.*, vol. 1, no. 02, pp. 16–27, 2017, doi: 10.25134/jrka.v1i02.438.
- [54] G. Purnama Sari and N. Ketut Rasmini, “Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Audit Capacity Stress Pada Kualitas Audit Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Mediasi,” *J. Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 12, no. 4, pp. 593–604, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- [55] A. A. M. B. Wirama and N. P. S. H. Mimba, “Kemampuan Komitmen Organisasi Memoderasi Pengaruh Independensi, Due Professional Care, Time Budget Pressure Pada Kualitas Audit (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali),” *Jurna Bul. Stud. Ekon.*, vol. 21, no. 2, pp. 115–127, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.